JURNAL BERITA KESEHATAN
http://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/index

ARTIKEL RISET

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Wus Menggunakan Metode Kontrasepsi Di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau

Nilta[1], Risnawati [2], Sucita Tripertiwi[3], Dwi Hartati [4]
[1]Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan, Indonesia
[2,3,4]Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
Email: niltabidan@gmail.com[1], Risnawati@itkeswhs.ac.id[2]

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya strategis dalam pengendalian jumlah dan jarak kelahiran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Meskipun program KB telah lama digalakkan, tingkat penggunaan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di beberapa wilayah terpencil masih tergolong rendah, termasuk di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. Dari 56 WUS yang memiliki pasangan, hanya 6 orang (10,7%) yang menjadi akseptor KB. Rendahnya minat penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan WUS, akses kepelayanan kesehatan, serta dukungan suami. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi adalah 50 WUS, sampel 38 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada Desember 2025–Februari 2026. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Likelihood Ratio* dan *Chi-Square*. **Hasil:** Mayoritas WUS berpengetahuan baik (52,6%), akses kepelayanan sulit (52,6%), dan mendapat dukungan suami cukup mendukung (47,4%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan minat KB (p = 0,000), akses kepelayanan dengan minat KB (p = 0,017), dan dukungan suami dengan minat KB (p = 0,000). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, akses kepelayanan, dan dukungan suami dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi.

Kata Kunci: Akses Pelayanan, Dukungan Suami, Minat, Kontrasepsi, Pengetahuan.

ABSTRACT

Background: *Family planning is a strategic intervention for controlling birth spacing and limiting family size, thereby improving family welfare and reducing maternal and infant mortality. Despite long-standing promotion of family planning programs, contraceptive use among women of childbearing age remains low in remote areas, including Punan Bengalun Village, West Malinau District. Of 56 WUS with partners, only 6 (10.7%) were family planning acceptors.* ***Objective:*** *To identify factors associated with interest in contraceptive use among WUS in Punan Bengalun Village, West Malinau District, Malinau Regency.* ***Methods:*** *A quantitative cross-sectional study. The population consisted of 50 WUS with a sample of 38 selected using accidental sampling. Data were collected via structured questionnaire and analyzed using Likelihood Ratio and Chi-Square tests.* ***Results:*** *Most respondents had good knowledge (52.6%), difficult access to health services (52.6%), and sufficient husband support (47.4%). Significant associations were found between knowledge and interest in family planning (p = 0.000), access to health services and interest in family planning (p = 0.017), and husband's support and interest in family planning (p = 0.000).* ***Conclusion:*** *Knowledge, access to health services, and husband's support are significantly associated with WUS interest in using contraceptive methods.*

Keywords: *Access to Services, Husband's Support, Interest, Contraception, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan tindakan, alat, atau metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan sehingga pasangan dapat mengatur jarak dan jumlah anak sesuai kebutuhan (Gandesya & Eny, 2024). Wanita Usia Subur (WUS) yaitu pasangan yang berada pada rentang usia reproduktif (15–49 tahun) memiliki potensi untuk hamil dan karena itu membutuhkan perencanaan kehamilan melalui penggunaan kontrasepsi (Sinorita et al., 2023).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu dari 4 pilar program intervensi penurunan kematian ibu (maternal) pada *save motherhood*. Penurunan angka kematian ibu sebagai indikator peningkatan kesehatan ibu, anak, dan keluarga. Program KB melalui pemakaian kontrasepsi menurunkan kematian maternal melalui dua mekanisme yaitu penurunan kelahiran dan penurunan kehamilan risiko tinggi (Direktorat Jenderal Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Program KB juga merupakan bagian dari strategi global untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-3 yaitu "menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia" dan tujuan ke-5 yaitu "mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan." Dalam konteks ini, KB berperan dalam memberikan kendali reproduksi yang lebih besar bagi perempuan serta mendorong kesetaraan dalam pengambilan keputusan keluarga (BKKBN, 2024).

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya penting dalam pengendalian jumlah dan jarak kelahiran guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menekan angka kematian ibu dan bayi. Program KB tidak melarang tetapi mengatur agar kehamilan terjadi hanya apabila ibu telah siap fisik, mental, dan sosial. Apabila ibu belum siap hamil, ingin membatasi atau menunda kehamilan, program KB menganjurkan ibu memakai alat kontrasepsi sesuai kebutuhan kesehatan ibu. Sebagai prinsip, kehamilan sebaiknya terjadi pada situasi risiko terendah untuk mengalami gangguan kesehatan (Direktorat Jenderal Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu kebijakan dan strategi pembangunan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang RPJMN Tahun 2020–2024 mencakup perluasan akses dan kualitas pelayanan KB serta kesehatan reproduksi sesuai karakteristik wilayah yang didukung oleh optimalisasi peran sektor swasta dan pemerintah melalui advokasi, komunikasi, informasi, edukasi (KIE) Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK/Bangga Kencana), dan konseling KB; peningkatan kompetensi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), dan tenaga kesehatan; serta peningkatan KB pasca persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Dalam pelaksanaan kebijakan pelayanan KB masih ditemukan beberapa permasalahan, antara lain belum optimalnya pelaksanaan Pelayanan KB dalam era JKN, pemakaian alat/cara KB modern di antara perempuan kawin lebih tinggi pada yang tinggal di perdesaan (59%) dibandingkan di perkotaan (55%), serta masih adanya kepercayaan masyarakat atau mitos terkait KB seperti KB dilarang agama dan banyak anak banyak rezeki (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Secara global, sekitar 1 dari 4 perempuan usia reproduksi belum menggunakan metode kontrasepsi modern meskipun ingin menunda atau menghentikan kehamilan (WHO, 2025). *World Health Organization*

(WHO) melaporkan ratusan juta perempuan usia reproduksi yang membutuhkan KB namun tidak menggunakan metode modern, menandakan adanya kesenjangan akses, informasi, dan dukungan layanan yang berdampak pada keberlanjutan program kesehatan ibu dan anak serta tujuan pembangunan yang lebih luas (WHO, 2025). KB modern mencakup berbagai metode antara lain alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), implan, suntik, pil, kondom, dan metode operasi wanita (MOW) maupun pria (MOP) (WHO, 2023).

Di Indonesia, *unmet need* atau kondisi di mana WUS sebenarnya ingin menunda atau tidak ingin punya anak lagi tetapi tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi masih sekitar 10,6%, dan prevalensi penggunaan kontrasepsi modern baru mencapai 57%. Data ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebutuhan dan pemanfaatan layanan KB (BKKBN, 2021). Penggunaan KB modern dinilai lebih efektif dan memiliki risiko efek samping yang lebih kecil dibandingkan metode tradisional seperti kalender atau senggama terputus. Selain mencegah kehamilan, KB modern juga memberikan manfaat kesehatan tambahan seperti menurunkan risiko kanker ovarium dan endometrium. Namun pemanfaatannya masih belum optimal, terutama di daerah terpencil (Gandesya & Eny, 2024).

Data peserta KB metode modern di Provinsi Kalimantan Utara menunjukkan bahwa 66,7% WUS tercatat sebagai peserta KB aktif. Kota Tarakan mencatat cakupan tertinggi sebesar 87,41%, sedangkan Kabupaten Malinau menunjukkan tingkat adopsi paling rendah hanya sebesar 1,3%, menandakan tantangan besar dalam promosi dan penyediaan layanan KB modern di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kalimantan Utara, 2025).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi yaitu faktor demografi (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan ekonomi), faktor psikologis (pengetahuan dan sikap), dan faktor sosial (dukungan suami dan peran petugas kesehatan) (Dita et al., 2023; Dwiyana Arief et al., 2024; Nuraini & Kurniawati, 2022). Secara khusus dari sisi pengetahuan dan sikap, bukti di Indonesia memperlihatkan bahwa pemahaman yang kurang memadai tentang kontrasepsi berkaitan dengan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) dan rendahnya penggunaan metode modern. Kajian-kajian mutakhir menautkan literasi kontrasepsi yang baik dengan minat dan pemakaian yang lebih tinggi, sementara miskonsepsi tentang efek samping sering menunda pengambilan keputusan (Rahmawati & Lestari, 2023).

Minat WUS dalam menggunakan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam model PRECEDE, perilaku kesehatan seseorang—termasuk minat penggunaan kontrasepsi—ditentukan oleh tiga kelompok faktor utama. Pertama, faktor predisposisi *(predisposing factors)* yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan persepsi individu; dalam konteks KB, pengetahuan WUS tentang jenis, manfaat, dan cara kerja metode kontrasepsi menjadi landasan awal yang membentuk ketertarikan untuk menggunakannya. Kedua, faktor pemungkin *(enabling factors)* yang meliputi ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas serta pelayanan kesehatan; kemudahan akses WUS terhadap pelayanan KB baik dari segi jarak, transportasi, maupun ketersediaan tenaga kesehatan secara langsung menentukan sejauh mana minat tersebut dapat diwujudkan. Ketiga, faktor penguat *(reinforcing factors)* yang bersumber dari dukungan lingkungan sosial, terutama dukungan suami sebagai mitra terdekat dalam pengambilan keputusan reproduksi; suami yang memberikan dukungan aktif baik berupa izin, motivasi,

maupun keterlibatan langsung terbukti memperkuat niat dan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi pada WUS.

Selain itu, faktor ekonomi juga berperan. Penelitian terbaru pada pekerja perempuan di Indonesia menunjukkan status ekonomi rumah tangga dan kepemilikan jaminan kesehatan terkait dengan pemanfaatan KB modern. Hambatan biaya transportasi/kunjungan turut menggerus niat, terutama di wilayah dengan sarana terbatas (Anggraini et al., 2024).

Pada tataran dukungan pasangan/lingkungan, studi Indonesia menegaskan pengaruh kuat dukungan suami dan norma sosial terhadap keputusan penggunaan KB; sebaliknya, oposisi terhadap KB dari lingkungan/tokoh dapat menahan niat atau mendorong penghentian. Temuan campuran kuantitatif-kualitatif berskala nasional juga menyebut kekhawatiran kesehatan dan aspek pelayanan (kualitas konseling, ketersediaan metode) sebagai penyebab non-penggunaan pada mereka yang sebenarnya membutuhkan KB (Rahayu et al., 2023). Akses fisik/jarak menjadi isu menonjol karena semakin jauh dan sulit dijangkau fasilitas, semakin rendah peluang perempuan menggunakan metode modern. Kajian di Indonesia dan kawasan menunjukkan jarak/waktu tempuh serta kepemilikan sarana transportasi berasosiasi dengan penggunaan KB; di beberapa seting, intervensi yang mendekatkan layanan (jemput bola, posyandu KB, atau perluasan jam layanan) diusulkan untuk memperbaiki cakupan (Adnani et al., 2025).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sesua tahun 2024, jumlah WUS di wilayah kerja tersebut mencapai 475 orang dengan jumlah akseptor KB sebanyak 85 kunjungan. Pada tahun 2025, jumlah WUS meningkat menjadi 592 orang dan 486 orang yang memiliki pasangan, namun akseptor KB hanya naik menjadi 124 kunjungan. Di Desa Sesua terdapat 338 WUS dan 283 yang memiliki pasangan dengan 63 (27,2%) kunjungan akseptor KB. Di Desa Sempanyang sebanyak 179 WUS dan 147 yang memiliki pasangan, terdapat 55 (27,2%) kunjungan. Sedangkan di Desa Punan Bengalun dari 68 orang WUS terdapat 56 orang yang memiliki pasangan, hanya 6 orang (10,7%) yang menjadi akseptor KB (Profil Puskesmas Sesua, 2025). Rendahnya penggunaan KB modern dapat menyebabkan meningkatnya risiko kehamilan tidak direncanakan, jarak kelahiran yang terlalu dekat, serta risiko komplikasi kehamilan dan persalinan.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada enam responden, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang manfaat KB modern, jarak tempuh ke puskesmas yang cukup jauh, keterbatasan alat kontrasepsi, serta rendahnya dukungan suami terhadap keputusan penggunaan KB. Responden mengatakan kurangnya biaya untuk membeli alat kontrasepsi yang tidak disubsidi oleh BKKBN setempat, kurang memahami manfaat dan efek dari penggunaan kontrasepsi, kurangnya dukungan dari suami, serta akses ke Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh dan sulit. Pola ini sejalan dengan bukti ilmiah terbaru yang menempatkan faktor pengetahuan, ekonomi, dukungan/penolakan sosial, dan akses layanan sebagai penentu utama keputusan ber-KB (Wardani et al., 2024).

Dampak ketika tidak menggunakan kontrasepsi dapat menimbulkan masalah yang serius terhadap kesehatan ibu. Kehamilan yang terjadi terlalu sering atau dengan jarak yang terlalu dekat meningkatkan risiko komplikasi seperti anemia, perdarahan *postpartum*, preeklamsia, serta kelahiran prematur. Kondisi ini disebabkan oleh belum pulihnya kondisi fisik dan cadangan nutrisi ibu dari kehamilan sebelumnya. Selain itu,

kehamilan yang tidak direncanakan juga menimbulkan tekanan psikologis dan sosial, seperti stres, depresi pascapersalinan, dan rendahnya kualitas pengasuhan akibat ketidaksiapan mental maupun ekonomi (WHO, 2023; BKKBN, 2024).

Dari sisi anak, jarak kelahiran yang terlalu pendek (<2 tahun) berhubungan dengan risiko kelahiran bayi berat badan rendah, prematuritas, dan gangguan tumbuh kembang. Hal ini berdampak pada meningkatnya kejadian gizi buruk dan stunting karena perhatian dan sumber daya keluarga terbagi antara anak-anak yang lahir berdekatan. Dengan demikian, penggunaan kontrasepsi berperan penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak serta mendukung pencapaian tujuan SDGs poin 3 dan 5 yang menekankan peningkatan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender (BAPPENAS, 2024; UNFPA, 2023).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang tinggal di Desa Punan Bengalun sebanyak 50 orang. Sampel diperoleh sebanyak 38 orang WUS menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan tiga kuesioner: kuesioner pengetahuan, kuesioner akses kepelayanan Kesehatan, kuesioner dukungan suami, dan kuesioner minat KB. Analisis data dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Likelihood Ratio* dan *Chi-Square* (uji *Likelihood Ratio*).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat

Pengetahuan	F	%
Baik	20	52.6
Cukup	10	26.3
Kurang	8	21.1
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi pengetahuan WUS tentang metode kontrasepsi menunjukkan mayoritas dengan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (52,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Akses Kepelayanan Kesehatan di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat

Akses Kepelayanan	F	%
Mudah	1	2.6
Sedang	17	44.7
Sulit	20	52.6
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi akses kepelayanan kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengakses layanan kesehatan sebanyak 20 orang (52,6%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Dukungan Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat

Dukungan Suami	F	%
Sangat Mendukung	9	23.7
Cukup Mendukung	18	47.4
Kurang Mendukung	11	28.9
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan yang sangat kurang optimal dari suami mereka yaitu mayoritas dukungan suami Cukup Mendukung sebanyak 18 orang (47,4%).

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan dengan Minat WUS Menggunakan Metode Kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat

Pengetahuan	Minat Menggunakan KB								Nilai *p*
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	0,000
Baik	4	10,5	15	39,5	1	2,6	20	52,6	
Cukup	1	2,6	9	23,7	0	0,0	10	26,3	
Kurang	1	2,6	0	0,0	7	18,4	8	21,1	
Total	6	15,8	24	63,2	8	21,1	38	100	

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4, Hasil uji statistik menggunakan pembacaan *Likelihood Ratio* menunjukkan nilai *p* = 0,000 dikarenakan ada 2 kotak dalam tabel kontingensi Anda yang frekuensi harapannya di bawah 5, yang berarti nilai p jauh lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara pengetahuan tentang metode kontrasepsi dengan minat WUS dalam menggunakan metode kontrasepsi di Desa Punan Bengalun.

Tabel 5

Hubungan Akses Kepelayanan Kesehatan dengan Minat WUS Menggunakan Metode Kontrasepsi di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat

Akses Kepelayanan	Minat Menggunakan KB								Nilai *p*
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Mudah	1	2,6	0	0,0	0	0,0	1	2,6	0,017
Sedang	1	2,6	15	39,5	1	2,6	17	44,7	
Sulit	4	10,5	9	23,7	7	18,4	20	52,6	
Total	6	15,8	24	63,2	8	21,1	38	100	

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 5, Hasil uji statistik menggunakan pembacaan *Likelihood Ratio* menunjukkan nilai *p* = 0,017 (α < 0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara akses kepelayanan kesehatan dengan minat WUS dalam menggunakan metode kontrasepsi di Desa Punan Bengalun.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan WUS tentang Metode Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas WUS memiliki pengetahuan baik (52,6%) tentang metode kontrasepsi. Meskipun demikian, masih terdapat 47,4% WUS yang berpengetahuan cukup dan kurang, mengindikasikan bahwa upaya peningkatan pengetahuan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2023), WUS dengan kategori baik umumnya telah mencapai tingkatan memahami dan mengaplikasikan, artinya mereka tidak hanya dapat menyebutkan jenis-jenis kontrasepsi tetapi juga mampu memahami cara kerja dan memilih metode yang sesuai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini et al. (2024) yang menemukan proporsi WUS berpengetahuan baik di daerah perdesaan (48,3%) lebih rendah dibandingkan di perkotaan (67,5%), namun menunjukkan peningkatan signifikan berkat program penyuluhan KB berbasis komunitas yang melibatkan kader dan tokoh lokal. Tingginya proporsi WUS berpengetahuan baik di Desa Punan Bengalun meskipun merupakan daerah terpencil dapat dikaitkan dengan adanya program penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Sesua, pengalaman langsung WUS yang pernah menggunakan kontrasepsi, peran kader

kesehatan dan posyandu, serta interaksi sosial antarmasyarakat Dayak Punan yang memiliki ikatan sosial kuat sebagai saluran informal penyebaran informasi KB.

2. Akses WUS terhadap Pelayanan KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas WUS (52,6%) mengalami kesulitan akses ke layanan KB. Gambaran ini dapat dianalisis menggunakan kerangka Five A's of Healthcare Access (Penchansky & Thomas, 1981; WHO, 2023) yang mencakup lima dimensi: *Availability* (tidak ada tenaga kesehatan yang menetap di desa), *Accessibility* (jarak 15–20 km dengan kondisi jalan buruk), *Accommodation* (jam layanan tidak fleksibel untuk WUS yang bekerja sebagai IRT), *Affordability* (biaya transport Rp 100.000–150.000 yang memberatkan), dan *Acceptability* (faktor budaya yang memengaruhi penerimaan layanan).

Temuan ini didukung oleh penelitian Dita et al. (2023) yang menemukan WUS di daerah terpencil memiliki kemungkinan 2,8 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi dibandingkan WUS di daerah dengan akses mudah. Penelitian Gandesya & Eny (2024) melalui systematic review juga menyimpulkan bahwa model layanan terintegrasi berbasis komunitas (posyandu, kader, kunjungan rumah) terbukti paling efektif mengatasi hambatan akses geografis. Kondisi ini diperparah oleh beban peran ganda WUS sebagai IRT dengan anak balita yang membutuhkan pengasuhan intensif, ketergantungan ekonomi terhadap suami, serta kondisi cuaca di daerah pegunungan yang tidak menentu.

3. Dukungan Suami terhadap Penggunaan Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh WUS (47,4%) mendapat dukungan cukup mendukung dari suami, dan 28,9% mendapat dukungan kurang mendukung. Kondisi ini dapat dianalisis melalui Teori Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Friedman (2023) yang menyatakan bahwa suami yang menjalankan fungsi perawatan kesehatan keluarga secara optimal seharusnya aktif berpartisipasi dalam memperoleh informasi tentang KB, mendampingi istri, mendukung secara finansial, dan memastikan kesinambungan penggunaan kontrasepsi.

Rendahnya dukungan suami di Desa Punan Bengalun sangat berkaitan dengan karakteristik budaya masyarakat Dayak Punan yang masih sangat kuat menganut sistem patriarki. Nilai budaya yang menganggap banyak anak sebagai berkah, tingkat pendidikan suami yang rendah sehingga mudah dipengaruhi mitos, serta program KB yang selama ini lebih menargetkan perempuan tanpa melibatkan suami secara aktif turut berkontribusi. Temuan ini sejalan dengan Dwiyana Arief et al. (2024) yang menemukan rendahnya cakupan KB modern di Kabupaten Malinau sangat berkaitan dengan minimnya keterlibatan suami dalam program KB.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Minat WUS Menggunakan Metode Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,000). Temuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa seseorang akan mengambil tindakan kesehatan tertentu apabila ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah kesehatan, manfaat tindakan yang akan diambil, dan hambatan yang mungkin terjadi (Notoatmodjo, 2024). Teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED juga menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor *predisposing* yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan.

WUS dengan pengetahuan baik mayoritas memiliki minat sedang (39,5%) dan tinggi (10,5%). Sebaliknya, WUS dengan pengetahuan kurang didominasi minat rendah (18,4%). Menarik bahwa terdapat 1 responden berpengetahuan baik namun memiliki minat rendah (2,6%), menunjukkan bahwa pengetahuan belum cukup sebagai faktor tunggal dan faktor lain seperti dukungan suami serta aksesibilitas pelayanan juga turut berperan. Hasil ini sejalan dengan Nuraini & Kurniawati (2022) yang menemukan WUS berpengetahuan baik memiliki peluang 3,5 kali lebih besar untuk berminat menggunakan KB, dan Rahmawati & Lestari (2023) yang menemukan pengetahuan baik meningkatkan kemungkinan penggunaan kontrasepsi sebesar 2,5 kali lipat.

5. Hubungan Akses Kepelayanan Kesehatan dengan Minat WUS Menggunakan Metode Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara akses kepelayanan kesehatan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,017). Temuan ini sejalan dengan teori *Health Care Seeking Behavior* (HCSB) Andersen yang menyatakan bahwa akses kepelayanan merupakan *enabling factor* yang sangat krusial—meskipun seseorang memiliki pengetahuan baik dan merasakan kebutuhan akan KB, jika akses terhadap layanan KB sulit dijangkau maka minat dan pemanfaatan layanan tetap rendah (Andersen & Davidson, 2023).

WUS dengan akses sedang cenderung memiliki minat sedang (39,5%), menandakan bahwa keterjangkauan moderat belum cukup mendorong minat yang tinggi. Namun terdapat 4 responden (10,5%) dengan akses sulit yang justru menunjukkan minat tinggi, menunjukkan bahwa sebagian WUS memiliki motivasi internal yang kuat sehingga hambatan akses tidak menjadi penghalang mutlak. Penelitian Nuraini & Kurniawati (2022) juga menemukan hubungan signifikan antara akses layanan dengan minat ber-KB (p = 0,004), dan Sari & Dewi (2021) mengonfirmasi bahwa jarak ke fasilitas kesehatan dan kepemilikan sarana transportasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan menggunakan kontrasepsi.

6. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat WUS Menggunakan Metode Kontrasepsi

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,000). Temuan ini sejalan dengan *Social Support Theory* House yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang terdekat merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks masyarakat Dayak Punan yang menganut patriarki kuat, dukungan suami bukan hanya sebagai faktor pendukung tetapi merupakan *prerequisite* yang menentukan apakah istri dapat menggunakan kontrasepsi atau tidak (Friedman, 2023).

WUS dengan dukungan sangat mendukung menunjukkan minat tinggi (10,5%) dan sedang (10,5%), sedangkan WUS dengan dukungan kurang mendukung didominasi minat rendah (15,8%). Intensitas dukungan suami berbanding lurus dengan tingkatan minat WUS. Hasil ini sangat konsisten dengan Zar (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan suami dengan minat KB (p = 0,000), dan Hidayah et al. (2021) yang menemukan suami merupakan faktor dominan penggunaan KB modern dengan OR = 3,2. Meskipun Nursia (2019) tidak menemukan hubungan signifikan di Kabupaten Gowa (p = 0,741), perbedaan

ini memperkuat argumen bahwa di daerah dengan budaya patriarki yang sangat kuat seperti Desa Punan Bengalun, peran dukungan suami menjadi jauh lebih determinan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Punan Bengalun Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau terhadap 38 responden WUS, dapat disimpulkan: (1) Mayoritas WUS berpengetahuan baik tentang metode kontrasepsi (52,6%); (2) Mayoritas WUS mengalami kesulitan akses kepelayanan kesehatan (52,6%); (3) Mayoritas WUS mendapat dukungan suami kategori cukup mendukung (47,4%); (4) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,000); (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara akses kepelayanan kesehatan dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,017); (6) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami dengan minat WUS menggunakan metode kontrasepsi (p = 0,000). Dalam konteks budaya masyarakat Dayak Punan yang menganut patriarki kuat, dukungan suami bukan hanya faktor pendukung tetapi merupakan prasyarat yang menentukan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan temuan tersebut, tenaga kesehatan disarankan untuk mengembangkan media KIE yang menarik dan mudah dipahami, melakukan kunjungan rumah secara berkala, serta mengembangkan program layanan KB *mobile* yang menjangkau Desa Punan Bengalun secara rutin. Pemerintah desa dan Puskesmas Sesua perlu mengembangkan strategi komprehensif untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan KB, termasuk kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk perbaikan infrastruktur jalan. Program KB juga perlu secara aktif melibatkan suami melalui sesi edukasi pasangan, dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal dan melibatkan tokoh adat sebagai agen perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnani, Q. E. S., Paramita, S., & Sulastri, T. (2025). Intervensi berbasis komunitas dalam peningkatan cakupan KB di wilayah terpencil Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 20(1), 12–23.

Andersen, R. M., & Davidson, P. L. (2023). Improving access to care in America: Individual and contextual indicators. In Changing the U.S. health care system (5th ed., pp. 33–67). Jossey-Bass.

Anggraini, D., Nurhayati, S., & Wulandari, R. (2024). Status ekonomi dan pemanfaatan kontrasepsi modern pada pekerja perempuan Indonesia. Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia, 15(2), 145–156.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). Program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga dalam mendukung SDGs. Jakarta: BKKBN.

BAPPENAS. (2024). Laporan pencapaian SDGs Indonesia 2024. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara. (2025). Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Utara tahun 2024. Tanjung Selor: Dinkes Kaltara.

Direktorat Jenderal Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman nasional pelayanan kedokteran bidang keluarga berencana. Jakarta: Kemenkes RI.

Dita, P. S., Lestari, Y., & Hardisman. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah pesisir Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Andalas, 12(1), 78–87.

Dwiyana Arief, R., Setiawan, A., & Pratiwi, D. (2024). Determinan rendahnya cakupan KB modern di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara: Analisis data sekunder. Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine, 5(2), 112–124.

Friedman, M. M. (2023). Family nursing: Research, theory and practice (6th ed.). New York: Pearson Education.

Gandesya, H., & Eny, S. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada pasangan usia subur: Systematic review. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 15(1), 45–56.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2023). Health program planning: An educational and ecological approach (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Hidayah, N., Fitria, L., & Susanti, H. D. (2021). Peran dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi modern di Kecamatan Banguntapan. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi, 7(2), 89–98.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah nasional bidang kesehatan 2020–2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Pedoman pelayanan keluarga berencana dalam jaminan kesehatan nasional (Edisi Revisi). Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Notoatmodjo, S. (2024). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (Edisi Revisi 2024). Jakarta: Rineka Cipta.

Nuraini, A., & Kurniawati, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat Wanita Usia Subur (WUS) dalam menggunakan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamaju Kabupaten Kendal. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 21(2), 156–167.

Nursia. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan wanita usia subur terhadap program keluarga berencana di Kabupaten Gowa. Jurnal Kesehatan Masyarakat Sulawesi, 11(3), 234–245.

Penchansky, R., & Thomas, J. W. (1981). The concept of access: Definition and relationship to consumer satisfaction. Medical Care, 19(2), 127–140.

Profil Puskesmas Sesua. (2025). Data cakupan program keluarga berencana tahun 2024. Malinau: Puskesmas Sesua.

Putri, S. A., Ananda, R., & Sulastri, D. (2024). Kualitas konseling petugas kesehatan dan pengaruhnya terhadap minat akseptor baru menggunakan KB modern di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(1), 34–45.

Rahayu, S., Ningsih, D., & Safitri, R. (2023). Non-penggunaan KB dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya di Indonesia: Mixed methods study. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18(1), 67–78.

Rahmawati, I., & Lestari, P. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi di Puskesmas Jetis Yogyakarta. Jurnal Maternal Neonatal, 9(1), 23–34.

Ritonga, S. F. (2018). Hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi efektif terpilih di Puskesmas Aek Godang Padang Lawas Utara tahun 2018. Jurnal Kesehatan Global, 1(2), 56–63.

Sari, N. P., & Dewi, R. K. (2021). Hubungan faktor aksesibilitas dengan kepatuhan ibu dalam penggunaan kontrasepsi suntik di Kabupaten Sleman. Jurnal Kebidanan Indonesia, 12(1), 45–56.

Sinorita, N. I., Widyawati, M. N., & Anggorowati. (2023). Determinan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia: Analisis data SDKI 2021. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 18(2), 112–120.

UNFPA. (2023). State of world population 2023. New York: United Nations Population Fund.

Wardani, D. K., Wijayanti, A. C., & Susilowati, E. (2024). Faktor penentu keputusan ber-KB pada wanita usia subur di daerah terpencil: Literatur review. Indonesian Journal of Health Development, 6(1), 34–47.

World Health Organization (WHO). (2023). Family planning/contraception methods: Fact sheet. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). (2025). Contraception: Evidence brief for improving access to family planning services. Geneva: WHO.

Zar, F. A. (2021). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu hamil dalam pemakaian KB pasca persalinan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Jurnal Kesehatan Mercusuar, 4(2), 78–87.